



Determinan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel di Kota Kendari

La Ode Alifariki¹, Adius Kusnan², Saida³

¹Departemen Keperawatan Kesehatan Komunitas, Fakultas Kedokteran, Univ Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Departemen Epidemiologi, Fakultas Kedokteran, Univ Halu Oleo, Kendari, Indonesia

³Departemen Keperawatan Kesehatan Komunitas, Fakultas Kedokteran, Univ Halu Oleo, Kendari, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
ners_riki@yahoo.co.id

DOI Artikel:

Keywords:

Dermatitis Incident, Work Period, Skin Disease History, Personal Hygiene, The use of PPE

ABSTRACT

One of the problems in occupational health is occupational diseases. Occupational disease is a disease caused by a job or work environment. Occupational disease that often occurs is contact dermatitis. Contact dermatitis is dermatitis caused by material or substance that sticks to the skin. The study results of the Indonesian Ministry of Health in 2016 for informal workers were 44.2%. Allergic contact dermatitis. Likewise, in 2017 the 2017 Profile of Worker Health Problems in Indonesia obtained 50.5% of work related to work, one of which was skin disorders of 5.3%. This study aims to determine the factors associated with the incidence of contact dermatitis in motorbike workshop workers in Kendari City 2018. This study was quantitative with cross sectional study design. The populations in this study were all The mechanics of motorcycle workshop in Kendari city in 2016, amounting to 459 people. The samples in this study were 58 people. The Results showed that, there was a relationship between long contact and symptoms of contact dermatitis with p value = 0.000, there was no relationship between a history of skin disease and symptoms of contact dermatitis with p value = 0.174, there was relationship between personal hygiene and symptoms of contact dermatitis with p value = 0.026, and there was a relationship between the use of PPE and symptoms of contact dermatitis with p value 0,003.

Pendahuluan

Terjadinya penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan dan penyakit akibat kerja sering terjadi pada pekerja, terutama pada kelompok pekerja sektor informal. Salah satu masalah dalam kesehatan kerja adalah penyakit akibat kerja. Penyakit Akibat Kerja yaitu penyakit yang disebabkan oleh perkerjaan atau lingkungan kerja (Kepmenakertrans Nomor 609 Tahun 2012). Penyakit akibat kerja yang sering terjadi adalah dermatitis kontak. Dermatitis kontak adalah dermatitis disebabkan bahan atau substansi yang menempel pada kulit (Djuanda, 2011).

Insiden dari penyakit kulit akibat kerja di beberapa negara adalah sama, yaitu 50-70 kasus per 100.000 pekerja pertahun (Fathiya, 2011). *Health and Safety Executive/HSE* dalam Budiyanto (2010) menyatakan bahwa antara tahun 2001 sampai 2002 terdapat sekitar 39.000 orang di Inggris terkena penyakit kulit yang disebabkan oleh pekerjaan atau sekitar 80% dari seluruh penyakit akibat kerja. Di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit pada pekerja diakibatkan oleh dermatitis kontak. Konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% diakibatkan oleh dermatitis kontak. Dermatitis tangan mengenai 2% dari populasi dan 20% wanita akan terkena setidaknya sekali seumur hidupnya. Anak-anak dengan dermatitis kontak 60% akan positif hasil uji tempelnya (Astrianda, 2012).

Pravalensi dari dematitis kontak tidak diketahui secara pasti, tetapi dari hasil survei sebelumnya menunjukkan proporsi yang bermakna penyakit terkait pekerjaan hampir 50% disebabkan oleh cedera akibat kerja, dan yang paling sering terkena adalah tangan. Dermatitis kontak memberikan beban ekonomik yang bermakna. Dari seluruh penderita dermatitis kontak, 80% disebabkan karena dermatitis kontak iritan, sedangkan 10-20% dermatitis kontak alergik. (Sumantri dkk, 2008).

Terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada umumnya dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti faktor masa kerja, lama kontak, *personal hygiene*, riwayat penyakit kulit dan penggunaan APD, dari faktor tersebut dapat diketahui bahwa pekerja dengan lama bekerja ≤ 2 tahun dapat menjadi salah satu faktor yang mengindikasikan bahwa pekerja tersebut belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan pekerjaannya. *Personal hygiene* dilihat dari kebersihan perorangan pekerja dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit, mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminasi, melakukan pencegahan alergi

kulit, kondisi kulit dan sensitifitas terhadap bahan kimia. Adanya riwayat penyakit kulit sebelumnya dapat menghasilkan dermatitis yang parah akibat membiarkan iritan dengan mudah memasuki dermis. Menggunakan APD dapat terhindar dari cipratan bahan kimia dan menghindari kontak langsung dengan bahan kimia (Lestari dan Utomo, 2007, Sumantri, 2008, Suryani, 2011).

Terjadinya dermatitis kontak dapat juga di sebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor kimiawi, faktor mekanis/fisik, faktor biologis. Dari faktor-faktor tersebut, faktor yang paling banyak disebabkan karena faktor kimiawi. Penyebab dermatitis kontak alergi adalah alergen, paling sering berupa bahan kimia dengan berat kurang dari 500-1000 Da, yang juga disebut bahan kimia sederhana (Anies, 2005 dalam Astrianda, 2012).

Dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor diakibatkan oleh paparan penggunaan air aki (*asam sulfat*), serta produk minyak bumi seperti minyak pelumas, bensin, serta cairan pendingin. *Accu zuur* (H_2SO_4 pekat) merupakan salah satu contoh bahan kimia yang dapat menimbulkan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor (Hardianty dkk, 2015). Pada pekerja bengkel motor didapatkan hasil bahwa sebesar 65,7% pekerja bengkel motor menderita dermatitis kontak akibat kerja, dari pekerja yang menderita dermatitis kontak memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk. Pekerja yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk memiliki risiko untuk mengalami dermatitis kontak akibat kerja 18,791 kali lebih besar daripada pekerja yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik (Nurzakky, 2011).

Pekerja di bengkel motor merupakan salah satu pekerja yang memiliki resiko besar untuk terpapar bahan kimia. Salah satunya adalah masalah yang terjadi pada kulit yaitu dermatitis kontak akibat kerja. Pada tahun 2013, jumlah penderita dermatitis kontak di kota Kendari yang dilaporkan sebanyak 13.966 kasus (8,77%). Terjadi peningkatan jumlah kasus penderita dermatitis kontak pada tahun 2013. Pada tahun 2015 jumlah penderita dermatitis kontak dilaporkan sebanyak 13.151 kasus penderita atau setara dengan 7,63%, angka ini jauh menurun bila dibandingkan dengan tahun 2013. Pada tahun 2016 merupakan tahun dengan angka penderita dermatitis kontak terendah dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penderita dermatitis kontak di kota Kendari dilaporkan sebanyak 2.459 kasus atau setara dengan

2,75% (Dinkes Kota Kendari, 2017).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada bulan Agustus tahun 2018, jumlah bengkel motor di Wilayah Kota Kendari terdapat 198 bengkel, diantaranya bengkel formal terdapat 12 bengkel, dan bengkel non formal terdapat 186 bengkel, sedangkan pekerja bengkel motor di Wilayah Kota Kendari terdapat 459 pekerja mekanik, beberapa pekerja mengeluhkan rasa gatal pada kulit, kulit tangan mengelupas, muncul kemerahan, kulit kering dan luka pada tangan setelah bekerja. Selain itu terdapat 5 orang pekerja bengkel motor yang mengalami dermatitis kontak setelah mereka terpapar atau kontak dengan bahan kimia.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional study (Notoatmodjo, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah semua pekerja bengkel di Kota Kendari. Sedangkan sampel adalah sebagian pekerja bengkel di bengkel motor di Wilayah Kota Kendari. Adapun teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* 59 responden. Data diolah dengan program SPSS 16.0 for windows untuk penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi berdasarkan variabel yang diteliti. Data dianalisis dengan univariat dan bivariat (Chi square dan phi test) pada batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ (Arikunto, 2010).

Hasil Penelitian

1.1.1 Analisis Univariat

Pada tahap ini dilakukan analisis distribusi frekwensi berdasarkan masing-masing variabel, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Distribusi Responden Menurut Usia Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2018

No	Usia (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	15–30	46	78,0
2	31–45	13	22,0
Total		59	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 59 responden (100%), mayoritas usia responden yang bekerja di bengkel motor berusia 15-30 sebanyak 78,0%.

2) Jenis Kelamin

Distribusi jenis kelamin responden dalam penelitian

ini semua berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 59 responden (100%).

b. Variabel Penelitian

Tabel 2 Distribusi variabel penelitian

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kejadian dermatitis		
Dermatitis	47	79,7
Tidak dermatitis	12	20,3
Lama kontak		
Berisiko	37	62,7
Tidak berisiko	22	37,3
Riwayat penyakit kulit		
Berisiko	40	67,8
Tidak berisiko	19	32,3
Personal hygiene		
Tidak baik	45	76,3
Baik	14	23,7
Penggunaan APD		
Tidak lengkap	52	88,1
Lengkap	7	11,9

Berdasarkan tabel di atas semua yang bekerja di bengkel motor, lebih banyak kategori berisiko yaitu 62,7%. Sebagian besar responden yang bekerja di bengkel motor 67,8% berisiko mempunyai riwayat penyakit kulit. *Personal hygiene* pada responden di bengkel motor Kota Kendari hampir semua tidak baik, yaitu 76,3%. Sebagian besar pekerja bengkel kurang memperhatikan kebersihan tubuh mereka. Hampir 100% pekerja bengkel motor yang tidak menggunakan APD pada saat bekerja yaitu sebesar 88,1%. Sebagian besar pekerja bengkel motor mengalami dermatitis kontak yaitu sebesar 79,7%.

d. Analisis Bivariat

a) Hubungan Lama Kontak dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2018.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa, 37 responden berisiko berdasarkan lama kontak, 94,6% menderita dermatitis kontak dan yang tidak mengalami kejadian dermatitis kontak sebanyak 5,4%. Berdasarkan analisis *fisher exact test*, diperoleh hasil p value = 0,000 dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Oleh karena p value < 0,05, maka H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Wilayah kerja Kota Kendari tahun 2018.

Hubungan Lama Kontak dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2018

No	Lama Kontak	Dermatitis				Jumlah		p value
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	Berisiko	35	94,6	2	5,4	37	100	0,000
2	Tidak berisiko	12	54,5	10	45,5	22	100	
Total		47	79,7	12	20,3	59	100	

b) Hubungan Riwayat Penyakit Kulit dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2018

Hubungan Riwayat Penyakit Kulit dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2018

No	Riwayat Penyakit Kulit	Dermatitis				Jumlah		p value
		Dermatitis		Tidak dermatitis		n	%	
		n	%	n	%			
1	Berisiko	34	85	6	15	40	100	0,174
2	Tidak berisiko	13	68,4	6	31,6	19	100	
Total		47	79,7	12	20,3	59	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa, 40 responden berisiko berdasarkan riwayat penyakit kulit, 85% menderita dermatitis kontak dan yang tidak mengalami kejadian dermatitis kontak sebanyak 6%. Berdasarkan analisis *fisher exact test*, diperoleh hasil $pvalue = 0,174$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Oleh karena $pvalue > 0,05$, maka H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Wilayah kerja Kota Kendari tahun 2018.

d) Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2018

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa, 45 responden tidak baik berdasarkan *personal hygiene* dan 86,7% menderita dermatitis kontak dan yang tidak mengalami kejadian dermatitis kontak sebanyak 6%. Berdasarkan analisis *fisher exact test*, diperoleh hasil $p value = 0,026$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Oleh karena $p value < 0,05$, maka H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di

Wilayah kerja Kota Kendari tahun 2018.

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2018

No	Personal Hygiene	Dermatitis				Jumlah		p value
		Dermatitis		Tidak dermatitis		n	%	
		n	%	n	%			
1	Berisiko	39	86,7	6	13,3	45	100	0,026
2	Tidak berisiko	8	57,1	6	42,9	14	100	
Total		47	79,7	12	20,3	59	100	

f) Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2018

Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kerja Kota Kendari Tahun 2018

No	Penggunaan APD	Dermatitis				Jumlah		p value
		Dermatitis		Tidak dermatitis		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak lengkap	45	86,5	7	13,5	52	100	0,003
2	Lengkap	2	28,6	5	71,4	7	100	
Total		47	79,7	12	20,3	59	100	

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa, 52 responden tidak baik berdasarkan penggunaan APD, 86,5% menderita dermatitis kontak dan yang tidak mengalami kejadian dermatitis kontak sebanyak 7%. Berdasarkan analisis *fisher exact test*, diperoleh hasil $p value = 0,003$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Oleh karena $p value < 0,05$, maka H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Wilayah kerja Kota Kendari tahun 2018.

Pembahasan

1. Hubungan lama kontak dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Pada paparan akut, biasanya respon mukosa terhadap pelumas menyebabkan kerusakan kulit, iritasi dan rambut kulit mudah rontok karena kerusakan akar. Ditandai dengan mulainya reaksi akut pada permukaan punggung tangan, jari, dan kaki, dapat berkembang kemudian menjadi gangguan kulit, yang disebut dengan *perifolliculate papules*. Pada beberapa

individu dapat menyebabkan sensitisasi kulit. Sedangkan pada paparan kronik yang berulang atau dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kerusakan pada kulit, misalnya menyebabkan *dermatitis*, dan efek seperti pada paparan akut.

Lamanya seorang bekerja dengan baik dalam sehari pada umumnya 8 jam. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terjadi penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu berkepanjangan akan menimbulkan terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan dan penyakit.

Dari 37 responden yang mempunyai riwayat lama kontak > 8 jam/hari, 94,6% menderita dermatitis kontak dan yang tidak mengalami kejadian dermatitis kontak sebanyak 5,4%. Berdasarkan analisis *fisher exact test*, diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,000$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Oleh karena $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Wilayah kerja Kota Kendari tahun 2018.

Menurut Hudyono (2002), pekerja yang berkontak dengan bahan kimia menyebabkan kerusakan sel kulit lapisan luar, semakin lama berkontak dengan bahan kimia maka akan semakin merusak sel kulit lapisan yang lebih dalam dan memudahkan untuk terjadinya dermatitis. Kontak dengan bahan kimia yang bersifat iritan atau alergen secara terus menerus akan menyebabkan kulit pekerja mengalami kerentanan mulai dari tahap yang ringan sampai tahap yang berat.

Lama kontak dengan bahan kimia yang terjadi akan meningkatkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Semakin lama kontak dengan bahan kimia, maka peradangan atau iritasi kulit dapat terjadi sehingga menimbulkan kelainan kulit. Pengendalian risiko, yaitu dengan cara membatasi jumlah dan lama kontak yang terjadi perlu dilakukan. Misalnya seperti upaya pengendalian lama kontak dengan bahan kimia dengan menggunakan terminologi yang bervariasi seperti Occupational Exposure Limits (OELs) atau Threshold Limit Values (TLVs) yang dapat diterapkan bagi pekerja yang melakukan kontak dengan bahan kimia selama rata-rata 8 jam per hari.

Adanya pekerja yang mempunyai lama kontak > 8 jam dan tidak menderita dermatitis kontak dapat

disebabkan oleh banyak bengkel yang mempunyai jumlah tenaga kerja banyak sehingga dalam mengerjakan pekerjaan bengkel sering bergantian sehingga lama kontak dengan bahan kimia tersebut berkurang dan hal inilah kemudian yang menyebabkan para pekerja tidak menderita dermatitis kontak.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari dan Utomo (2008) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak ($p\text{-value} = 0,003$). Hasil penelitian Lestari dan Utomo (2008) menunjukkan bahwa pekerja yang berkontak lebih lama cenderung lebih banyak menderita dermatitis kontak daripada pekerja dengan jangka waktu paparan lebih singkat.

Sejalan pula dengan penelitian dari Putri Syahriana yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan kelainan pada pekerja bengkel kendaraan Bermotor di kelurahan Binjai, Medan, dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ada hubungan antara lama kerja dengan keluhan kelainan kulit.

1. Hubungan Riwayat Penyakit Kulit dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Pada penelitian ditemukan bahwa sebagian besar responden yang bekerja di bengkel motor 67,8% mempunyai riwayat penyakit kulit. Hasil wawancara ditemukan bahwa dominan para pekerja yang sakit rutin melakukan pengobatan sehingga tidak mempengaruhi terjadinya penyakit dermatitis kontak lagi.

Berdasarkan hasil penelitian dari 19 responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit dan mengalami dermatitis kontak sebanyak 28 responden (68,4%), hal ini disebabkan karena beberapa responden memiliki tingkat sensitifitas pada kulit kemudian didukung lama bekerja dalam sehari dan personal hygiene yang buruk.

Berdasarkan analisis *fisher exact test*, diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,174$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Oleh karena $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Wilayah kerja Kota Kendari tahun 2018.

Tidak adanya hubungan antara riwayat penyakit kulit pada pekerja bengkel motor dengan kejadian dermatitis kontak, kemungkinan disebabkan karena dominan pekerja bengkel melakukan pengobatan

penyakitnya di Dokter setelah muncul penyakit kulit tersebut. Sebab lain adalah setelah para pekerja pernah menderita penyakit kulit maka pada tubuh pekerja tersebut akan muncul antibody sehingga hal ini akan menjadi benteng pertahanan jika ada faktor allergen yang sama masuk ke dalam tubuh pekerja bengkel.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniawidjaja dkk (2008) bahwa berdasarkan hasil uji Chi-Square, dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai $p = 0,199$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara adanya riwayat atopi dengan tidak ada riwayat atopi terhadap terjadinya dermatitis kontak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja bagian processing dan filling PT.Cosmar Indonesia Tangerang Selatan yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak dengan p -value 0,501 dimana diketahui bahwa jumlah petani rumput laut yang memiliki riwayat penyakit kulit lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah petani rumput laut yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit.

2. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Personal hygiene yang diterapkan oleh pekerja masih kurang baik. Pekerja seharusnya memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat kebersihan dirinya masing-masing. Pada kategori pekerja dengan personal hygiene yang baik, pekerja diharuskan memenuhi kriteria untuk dapat menjaga kebersihan dirinya. Jika dalam permasalahan personal hygiene ini tidak terdapat perbedaan proporsi yang bermakna mungkin terdapat beberapa kekurangan dalam menjaga kebersihan diri.

Berdasarkan hasil observasi dengan responden ditemukan bahwa dominan pekerja bengkel tidak menggunakan air mengalir ketika mencuci tangan, pekerja mengeringkan tangan menggunakan pengering tetapi pengering yang digunakan masih dalam kondisi kotor, pakaian yang digunakan juga jarang dicuci. Kondisi ini secara teoritis akan meningkatkan kecenderungan atau peluang munculnya dermatitis kontak. Berdasarkan hasil observasi terhadap pakaian yang dikenakan oleh para pekerja bengkel di Kota Kendari bahwa dominan pakaian yang digunakan terdapat noda oli, dan lainnya. Pencucian pakain juga perlu dipisahkan dari dari baju anggota keluarga

lainnya, agar keluarga terhindar dari kontaminasi. Sebaiknya pakaian dicuci setelah satu kali pakai atau minimal dicuci sebelum di pakai kembali.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat responden yang mempunyai status *personal hygiene* baik tetapi menderita dermatitis kontak sebanyak 57,1%, hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan para pekerja yang kurang memperhatikan kondisi fisik mereka seperti pada saat pulang dari tempat kerja langsung baring dan tertidur tanpa memperhatikan kebersihan dirinya. Hal ini dikarenakan para pekerja merasa lelah dan mengantuk, dan tanpa disadari kebiasaan tersebut dapat menyebabkan kulit rentan cepat terkena gangguan.

Berdasarkan analisis *fisher exact test*, diperoleh hasil p value = 0,026 dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Oleh karena p value < 0,05, maka H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Wilayah kerja Kota Kendari tahun 2018.

Salah satu hal yang menjadi penilaian adalah masalah mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan ini seharusnya dapat mengurangi potensi penyebab dermatitis akibat bahan kimia yang menempel setelah bekerja, namun pada kenyataannya potensi untuk terkena dermatitis itu tetap ada. Kesalahan dalam melakukan cuci tangan dapat menjadi salah satu penyebabnya. Misalnya kurang bersih dalam mencuci tangan, sehingga masih terdapat sisa bahan kimia yang menempel pada permukaan kulit pekerja. Pemilihan jenis sabun cuci tangan juga dapat berpengaruh terhadap kebersihan sekaligus kesehatan kulit pekerja. Sebaiknya memilih sabun cuci tangan yang dapat menghilangkan bahan kimia tangan namun tidak merusak lapisan pelindung tangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya mengenai faktor kebersihan perorangan dengan lingkungan terhadap kejadian dermatitis di Kabupaten Wajo tahun 2015, dinyatakan bahwa variabel kebiasaan mencuci tangan ($p=0,000$), kebiasaan mandi ($p=0,000$), kebersihan pakaian ($p=0,000$) berhubungan dengan kejadian dermatitis.

3. Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa pekerja yang menggunakan APD dengan baik masih lebih sedikit dibandingkan dengan yang kurang baik

dalam memakai APD. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku penggunaan APD oleh pekerja masih kurang baik. Masih banyak pekerja yang melepas APD ketika sedang bekerja. Jika hal ini dilakukan maka kulit menjadi tidak terlindungi dan bahan kimia menjadi lebih mudah kontak dengan kulit. Melihat fenomena ini, maka perlu adanya suatu usaha promosi yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan kesadaran pekerja dalam menggunakan APD.

Pekerja yang mengeluh gatal-gatal dan bentol-bentol disebabkan karena pekerja kontak langsung setiap harinya dengan sampah ketika mengangkat sampah tanpa menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan yang kedap air. Penggunaan sarung tangan dapat mencegah penyakit akibat kerja khususnya keluhan gangguan kulit karena dapat melindungi tangan sehingga tidak kontak langsung dengan sampah. Penggunaan sarung tangan yang rendah disebabkan oleh rasa ketidaknyaman pekerja yang merasa risih dan panas apabila digunakan.

Berdasarkan analisis *fisher exact test*, diperoleh hasil ρ value = 0,003 dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Oleh karena ρ value < 0,05, maka H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Wilayah kerja Kota Kendari tahun 2018.

Menurut Daryanto (2007), pakaian kerja yang digunakan dapat mengurangi penyakit akibat kerja. Kesehatan kulit tidak terlepas dari menjaga kebersihan pakaian. Pemakaian pakaian kerja yang sesuai dengan syarat tempat kerja maka dapat mengurangi terjadinya penyakit akibat kerja. Pemakaian sepatu boot sebagai pengaman kaki bagi pekerja harus diperhatikan terutama pemilihan bahan sepatu di daerah kerja yang cocok dengan kondisi kerja. Dalam hal ini sepatu kerja yang cocok digunakan adalah berbahan karet atau kulit, namun dominan tidak digunakan oleh pekerja bengkel motor saat bekerja sepanjang hari.

Masih adanya responden yang mempunyai kebiasaan menggunakan APD tetapi menderita dermatitis kontak dapat diakibatkan oleh faktor lain seperti *personal hygiene* yang kurang baik dan juga lama kontak dengan bahan iritan atau kimia yang lamase hingga tetap berisiko menderita dermatitis kontak.

Penelitian Nuraga (2006), juga menyebutkan bahwa besarnya risiko kelompok pekerja yang kadang-kadang menggunakan APD dibandingkan dengan kelompok pekerja yang menggunakan APD terhadap

kejadian dermatitis kontak (positif) adalah 8,556. Artinya pekerja yang kadang-kadang memakai APD mempunyai risiko mengalami dermatitis kontak 8,556 kali lebih besar dari pekerja yang selalu menggunakan APD.

Sejalan pula dengan penelitian Kurniawidjaja dkk (2008) bahwa berdasarkan hasil uji korelasi spearman's rho menunjukkan korelasi positif ($r=0,395$; $p=0,002$) antara kebiasaan menggunakan APD dengan kasus dermatitis kontak dimana semakin sering menggunakan APD semakin jarang terjadi dermatitis kontak.

Kesimpulan

Kejadian dermatitis berhubungan dengan lama kontak, riwayat penyakit kulit, personal hygiene dan penggunaan APD.

Saran

Bagi pekerja bengkel motor yang mempunyai riwayat penyakit kulit agar menghindari pekerjaan yang berkontak langsung dengan bahan kimia dan melakukan aktivitas di bengkel seperti seperti isi angin, dan melayani penjualan *spare part* motor agar mengurangi risiko terkena dermatitis.

Daftar Pustaka

- Amrin, Nurhamdayati A. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stress Kerja pada Perawat di Ruang Inap BLUD Rumah Sakit Konawe Tahun 2015 (Skripsi). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari.
- Astrianda. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor Di Wilayah Kecamatan Ciputat Timur Tahun 2012. (Skripsi). Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25961/1/Astrianda-fkik.pdf>.
- Aswar, Ewin. 2016. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bengkel Mobil Kota Kendari Tahun 2016 (Skripsi). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari. http://sitedi.uho.ac.id/uploads_sitedi/F1D310171_sitedi_abstrak.pdf.
- Budiyanto, Cakro. 2010. Penyakit Kulit di Industri Percetakan. <http://ackogtg.wordpress.com>.

- com/2101/12/10/penyakit-kulit-di-industri-percetakan/#more-475.
- Cahyawati, Imma Nur. 2010. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan Yang Bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Tanjungsari Kecamatan Rembang. (skripsi) Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.
- Daulay, rini Andriani. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Desa Suka Maju Binjai Tahun 2016. (Tesis), Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Djuanda, A. 2011. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Djuanda, Suria & Sri Adi Sularsito. 2002. Dermatitis, dalam: Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Ketiga, editor: Adhi Djuanda. Jakarta : Balai Penerbit FK UI.
- Erliana. 2008. Hubungan Karakteristik Individu dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Paving Block CV. F. Lhoksumawe. (Skripsi) Universitas Sumatera Utara.
- Fatma, Lestari, Hari Suryo Utomo, 2007, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja di PT Inti Pantja Press Industri, Depok: FKM UI.
- Fathiya, Inda. 2011. Dermatitis Kontak Iritan dengan Sekunder infeksi Ec Sabun.
- Ferdian, Riska. 2012. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pembuat Tahu Di Wilayah Ciputat dan Ciputat Timur. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hanum, Zulfa Novia. 2012. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Stylist dan Kapster di Wilayah Kecamatan Ciputat Timur Tahun.
- Hardianty S., Tarigan L., Salmah U. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Di Kelurahan Merdeka Kota Medan Tahun 2015. Vol 3 (4). Page 1-9.
- Hargiyarto, P. 2011. Analisis Kondisi Dan Pengendalian Bahaya Di Bengkel/Laboratorium Sekolah Menengah Kejuruan. Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT, Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Volume 20, Nomor 2, Oktober 2011.
- Irawan, Irvan Ade. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagain Premix Di PT. X Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.2, No.2. Februari 2014.
- Kashani, Nassiri Mansour, Kashani Nassiri Hassan Mohammad, Ghafari Mostafa. 2016. Evaluation Of Occupational Allergic Contact Dermatitis and its Related Factors in Iran. *Med J Islam Repub Iran* 2016 (28 Desember). Vol. 30: 468.
- Kokandi, Amal A. 2017. Hand Dermatitis Between Nurses At The University Hospital in Saudi Arabia. *Penelitian Biomed* 2017; 28 (15): 6687-6692. www.biomedres.info
- Kondarus, Danggur. 2006. Keselamatan Kesehatan Kerja "Membangun SDM Pekerja Yang Sehat, Produktif, dan Kompetitif". Jakarta.
- Lestari, F. dan Utomo H.S. 2007. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja di PT Pantja Press Industry. *Jurnal. Makara, Kesehatan*, Vol. 11, No. 2, Desember 2007: 61-68. <http://journal.ui.ac.id/index.php/health/article/download/257/253>.
- Lestari, Ira Cinta. 2008. Penyakit Kulit Akibat Kerja. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25961/1/Astrianda-fkik.pdf>.
- Lestari, Tara. 2009. Hubungan Accu Zuur dan Berbagai Faktor Resiko dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Bengkel Mobil. Tesis. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25961/1/Astrianda-fkik.pdf>.
- Nicholson, P. 2010. Evidence-Based Guidelines: Occupational Contac Dermatitis and Urticaria. London: Occup. Med. Occupational Medicine, Volume 60, Issue 7, 1 October 2010, Pages 502–504. <https://doi.org/10.1093/occmed/kqq075>.
- Nuraga, Fatma Lestari dan L. Meily Kurniawidjaja. 2008. Dermatitis Kontak Pada Pekerja yang Terpajan dengan Bahan Kimia di Perusahaan Industri Otomotif Kawasan Industri Cibitung Jawa Barat. *Makara Kesehatan*, volume 12 No. 2 : 63-69.
- Nuraga, Wisnu. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak

- Pada Pekerja yang Terpapar dengan Bahan Kimia di PT Moric Indonesia. Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Depok. <http://repository.ui.ac.id/contents/>
- Nursyamri. 2015. Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Alergi pada Pekerja Rumpuk Laut di Wilayah Kerja Puskesmas Lasepang, Kabupaten Bantaeng Tahun.
- Nurzakky, Muhammad. 2011. Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Tangan Pekerja Bengkel di Surakarta. Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Paendong M. Ristya, Pandaleke Herry, Mawu Ferra. Gambaran Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Petugas Cleaning Service di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Mando. Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal e-Clinic (eCl)*, Volume 5, Nomor 2, Juli-Desember 2017.
- Prasetyo, Ambang Dwi. 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Iritan pada Tangan Pekerja Konstruksi yang Terpapar Semen di PT. Wijaya Kusuma Contractors.
- Profil Data Kesehatan 2017. dinkes.bantulkab.go.id/data/hal/1/8/23/48-profil-kesehatan-2017.
- Ruhdiat, Rudi. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dermatitis Kontak Akibat kerja Pada Pekerja Laboratorium Kimia di PT Sucofindo Area Cibitung Bekasi. Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Siregar, RS. 1996. Dermatitis Akibat Kerja. *Cermin Dunia Kedokteran* No. 107 . (skripsi) Jakarta.
- Situmeang, Suryani M Florence. 2008. Analisa Dermatitis Kontak pada PekerjaPencuci Botol di PT X Medan. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sonny J. R. Kalangi, *Histofisiologi Kulit* 2013. Bagaian Anatomi-Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Biomedik (JBM)*, Volume 5, Nomor 3, Suplemen, November 2013, hlm. S12-20.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sumantri, Hertanti Trias Febriani, dan Sriwahyuni T Musa. 2008. Dermatitis Kontak. Yogyakarta. Fakultas Farmasi UGM.
- Suria, Djuanda dan Sri Adi S. 2003. *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Suma'mur P.K. 2014. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. CV Sagung Seto, Jakarta.
- Suma'mur., 2009. *Hygiene perusahaan dan kesehatan kerja(hiperkes)*, Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suryani, F. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bagian Processing Dan Filling PT. Cosmar Indonesia Tangerang Selatan Tahun 2011. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1821/1/FEBRIA%20SURYANI-FKIK.PDF>
- Utomo, Hari Suryo. 2007. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan DermatitisKontak Pada Pekerja di Bagian Produksi dan Quality Control PT. Inti PantjaPress Industri. Skripsi. Universitas Indonesia Depok. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25961/1/Astrianda-fkik.pdf>.
- Xinwang, Lin-Feng, Zhao Da-yu, dan Shen Yi-wei. 2016. Prevalence and Clinical Features of Atopic Dermatitis in China.. *Hindawi*. Volume 2016, ID Artikel 2.568.301, 6 halaman.